

PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK PEMEROLEHAN BELAJAR RETENSI TEKS NARATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA

Silvia Shanti*

SMAN 1 Bengkayang, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: silviashanti557@gmail.com

*Correspondence

INFO ARTIKEL

Diajukan

20 September 2021

Diterima

05 Oktober 2021

Diterbitkan

25 Oktober 2021

Kata kunci:

media audio visual;
retensi; teks naratif.

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemerolehan belajar retensi teks naratif pada siswa SMA yang disebabkan oleh lemahnya perhatian siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan belajar retensi teks naratif siswa dan perbedaan pemerolehan belajar retensi teks naratif antara siswa yang terlibat dengan pembelajaran memanfaatkan media audio visual dengan siswa yang terlibat pembelajaran konvensional.

Metode: Bentuk penelitian ini adalah *quasy* eksperimen dengan rancangan *pre-posttest control group design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI. MIPA.1 SMA Negeri 1 Bengkayang sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XI. MIPA.2 SMA Negeri 1 Bengkayang sebagai kelas kontrol dengan total jumlah siswa 44 orang.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata pemerolehan belajar retensi teks naratif siswa yang dilibatkan dalam pembelajaran dengan pemanfaatan media audio visual lebih tinggi dengan nilai 3 dari rata-rata pemerolehan belajar retensi teks naratif siswa dalam pembelajaran konvensional dengan nilai 1,73 dan perbedaan delta rata-rata antar kelas t hitungnya sebesar 5,7221.

Kesimpulan: Pembelajaran Bahasa Inggris dengan memanfaatkan media audio visual berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemerolehan belajar retensi teks naratif siswa.

Keywords:

audio visual media;
retention; narrative text.

ABSTRACT

Background: This study is backgrounded by the low acquisition of narrative text retention learning in high school students caused by the weak attention of students in learning English.

Objectives: This study aims to determine the learning acquisition of narrative text retention students and the differences in learning acquisition of narrative text retention between students involved in learning using audio visual media with students involved in conventional learning.

Method: This form of research is *quasy* experiment with *pre-posttest control group design*. The research subjects were

students of class XI. MIPA.1 SMA Negeri 1 Bengkayang as an experimental class and students of class XI. MIPA.2 SMA Negeri 1 Bengkayang as a control class with a total number of 44 students.

Results: *The results showed that the average score of learning acquisition of narrative text retention of students involved in learning with the use of audio visual media was higher with a value of 3 than the average learning acquisition of narrative text retention of students in conventional learning with a value of 1.73 and difference the average delta between t classes is 5.7221.*

Conclusion: *Learning English by utilizing audio visual media has a significant effect in improving students' acquisition of narrative text retention learning.*

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, guru bukanlah sumber belajar tunggal bagi siswa. Saat ini kemajuan teknologi khususnya teknologi pembelajaran telah mengubah paradigma lama dalam pembelajaran. Guru yang kreatif seharusnya memanfaatkan kemajuan tersebut secara efektif dan salah satunya adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah dimana ia berada dan karakteristik siswanya. Menurut (Yaumi, 2018) ada lima kawasan teknologi pembelajaran yaitu, perancangan (*design*), pengembangan (*development*), pemanfaatan (*utilization*), pengelolaan (*management*), dan evaluasi (*evaluation*). Guru hendaknya dapat memilih salah satu kawasan tersebut dalam upaya memaksimalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Di Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang resmi diajarkan di sekolah. Lemahnya penguasaan Bahasa Inggris akan menimbulkan banyak hambatan dalam pembangunan nasional karena berkaitan dengan penguasaan bidang-bidang yang strategis contohnya bidang perdagangan dan ilmu pengetahuan serta teknologi komunikasi (IPTEK) (Erguig, 2009).

Pada pembelajaran Bahasa Inggris terdapat empat kemampuan yang harus dikuasai siswa yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Di Indonesia sendiri, pembelajaran Bahasa Inggris lebih ditekankan pada kemampuan pemahaman teks bacaan untuk pemerolehan belajar retensi. Hal ini didukung oleh (Sulistyo, 2010) yaitu, “*Secara umum pengajaran membaca untuk bahasa asing di Indonesia bertujuan membuat siswa mampu membaca dan memahami teks bacaan atau materi lainnya dalam Bahasa Inggris*”. Hal ini tampak jelas pada materi soal-soal Ujian Nasional Bahasa Inggris tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sebagian besar menguji pemerolehan belajar retensi teks bacaan khususnya teks naratif. Teks naratif setiap tahun selalu ada pada soal ujian nasional. Para siswa dituntut untuk mampu memahami teks bacaan khususnya teks naratif dengan baik agar dapat memenuhi standar kelulusan yang telah ditentukan oleh pemerintah pusat dan standar tersebut setiap tahunnya semakin meningkat. Dapat disimpulkan

bahwa pemerolehan belajar retensi menjadi titik berat pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia ([Lin](#), 2010).

Menurut ([Peng & Nadaraja](#), 2016) bahwa membaca adalah satu-satunya hambatan umum dalam keberhasilan pendidikan. Jadi kemampuan membaca siswa harus diperbaiki untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris pada khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMA bahkan di setiap jenjang pendidikan, tidak semua peserta didik dapat menyerap dan memahami pengetahuan yang disajikan. Hal ini terjadi karena setiap peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda ada yang belajar dengan cara melihat (*visual*), ada yang belajar dengan cara mendengar (*auditorial*) dan ada yang belajar dengan cara bergerak dan menyentuh (*kinestetik*). Untuk itu seorang guru harus lebih berupaya dalam menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengakomodir keragaman gaya belajar siswa tersebut ([Bhuvaneswari & Christopher](#), 2020).

Menurut ([Waluyo](#), 2014), “*Karena otak tak bisa memperhatikan semua hal, pelajaran yang tak menarik, membosankan atau tidak menggugah emosi pastilah tidak diingat*”. Hal ini sejalan dengan pendapat ([Saepudin](#), 2015) yaitu, “*Ketidakmampuan membaca seseorang berhubungan timbal balik dengan persoalan perilaku dan gangguan lemah perhatian*”. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama siswa dalam pembelajaran membaca adalah lemahnya perhatian jadi dalam proses pembelajaran guru harus mampu menarik perhatian siswa dengan menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih menyenangkan, menarik, mudah dipahami dan jelas terutama untuk materi yang bersifat abstrak sehingga siswa difasilitasi (dipermudah) dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Bantuan media *audio visual* paling sering digunakan untuk menggambarkan atau menguatkan bahan pelajaran. Selain itu, media *audio visual* juga bisa untuk menstimulasi diskusi dan mendorong partisipasi aktif siswa ([Yusantika et al.](#), 2018). Visualisasi juga bisa dikemas sedemikian rupa sehingga dapat digunakan siswa di luar pelajaran dan dapat menghemat waktu karena bisa digunakan untuk membahas suatu materi pelajaran yang lebih penting. Untuk menampilkan media *audio visual* secara maksimal diperlukan bantuan komputer atau laptop untuk menghubungkannya dengan *loud speaker* dan *Liquid Crystal Display* (LCD) yang berfungsi sebagai layar.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA sebagai bahasa asing tidaklah mudah bagi siswa. Salah satu masalah yang dihadapi oleh siswa adalah adanya kesenjangan antara bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang akan dipelajari. Dalam Bahasa Inggris terdapat kata-kata asing dengan simbol-simbol bunyi yang berbeda dan struktur kalimat yang berbeda pula. Agar pembelajaran Bahasa Inggris dapat berjalan dengan efektif maka siswa harus memiliki retensi yang baik terhadap kata-kata asing dengan simbol-simbol bunyinya dan struktur kalimatnya tersebut karena makna retensi dalam pembelajaran bahasa asing adalah mengingat bahasa baru daripada melupakannya ([Megawati](#), 2016).

SMA Negeri 1 Bengkayang merupakan sebuah sekolah yang berada di kota kabupaten Bengkayang. Di sekolah ini pembelajaran Bahasa Inggris khususnya di kelas

XI diberikan selama empat jam perminggu. Kesulitan para siswa dalam pemerolehan belajar retensi khususnya untuk teks naratif Bahasa Inggris tampaknya bersumber pada rendahnya perhatian siswa dalam pembelajaran tersebut. Hal ini terjadi karena selama ini pembelajaran membaca teks naratif Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Bengkayang khususnya di kelas XI dilakukan dengan pemberian informasi verbal hanya menggunakan buku-buku teks pelajaran. Hal ini tampaknya mempersulit dan membuat siswa merasa kurang tertarik dalam memahami teks bacaan khususnya teks naratif karena bagaimanapun juga kata-kata yang siswa baca merupakan kata-kata bahasa asing yang jarang digunakan dalam keseharian para siswa dan seringkali bersifat abstrak.

Pada pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, para guru seringkali tidak memanfaatkan media pembelajaran dengan maksimal khususnya media *audio visual*. Selama ini pembelajaran disajikan secara monoton dengan hanya menggunakan buku-buku teks pelajaran. Di sisi lain media ini bermanfaat untuk membantu siswa dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat ([Fitrah & Emosda, 2013](#)) yaitu, "*Media audio visual mampu mempengaruhi indera pandang dan dengar para siswa, memudahkan pemahaman, serta mampu menghindari konsep pemahaman siswa yang salah.*" Media ini memungkinkan guru untuk dapat memperbesar huruf, menambahkan gambar, suara dan musik latar sehingga akan menambah kejelasan penjelasan verbal serta memudahkan peningkatan daya ingat siswa karena lebih menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat ([Efendi, 2018](#)) dengan metode "*lihat, dengar*" yang menganjurkan bahwa siswa dapat belajar membaca dengan mudah jika mereka disodori dengan huruf-huruf besar dan suara. Jadi guru yang efektif selalu merencanakan bagaimana agar melibatkan unsur audio visual sebagai sebuah bagian yang penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian penggunaan media *audio visual* untuk pemerolehan belajar retensi teks naratif dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Bengkayang. Hal ini untuk menjawab belum tersedianya informasi yang dapat dipercaya tentang seberapa besar peranan media *audio visual* dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk itu dibutuhkan informasi ilmiah yang lebih mendalam melalui penelitian eksperimen sehingga hasilnya dapat memenuhi harapan guru dan sekaligus mampu memberikan kontribusi terhadap upaya meningkatkan kemampuan serta menggali potensi yang ada untuk meningkatkan pemerolehan belajar retensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan belajar retensi teks naratif siswa dan perbedaan pemerolehan belajar retensi teks naratif antara siswa yang terlibat dengan pembelajaran memanfaatkan media audio visual dengan siswa yang terlibat pembelajaran konvensional. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi sekolah dapat menjadi salah satu acuan dan bahan pertimbangan untuk perbaikan proses pembelajaran di sekolah khususnya di SMA Negeri 1 Bengkayang. Sedangkan bagi guru penelitian ini dapat menambah referensi mengenai variasi strategi pembelajaran yang ada dan selanjutnya dapat diterapkan pada proses pembelajaran siswa di kelas. Dengan adanya penelitian ini bagi siswa akan mendapat suasana belajar yang bervariasi

tidak monoton sehingga dapat membantu meningkatkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan dua perlakuan yaitu kelompok I (kelompok eksperimen) merupakan kelompok yang diberi perlakuan pembelajaran dengan memanfaatkan *media audio visual* dan kelompok II (kelompok kontrol) merupakan kelompok yang dalam pembelajaran tanpa memanfaatkan *media audio visual*. Karena kedua kelompok eksperimen dan kontrol dipilih secara *intact* (utuh), penelitian ini berbentuk *quasy eksperimen* dan rancangan eksperimen yang dipergunakan adalah "*Pre-posttest control group design*".

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bengkayang tahun 2013/2014 yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 66 siswa. Sampel penelitian adalah siswa Kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA2 sebagai kelas kontrol dengan total jumlah 44 siswa. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *intact group* yang dipilih dengan cara undian.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Bengkayang tahun pelajaran 2013/2014. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan Agustus minggu kedua Semester I tahun Pelajaran 2013/2014 sampai minggu ketiga bulan Juni 2014. Agar diperoleh data penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian diperlukan teknik pengumpulan data yang akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; teknik pengukuran dengan alat ukur berupa tes hasil belajar untuk mengukur pemerolehan belajar.

Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah instrumen pelaksanaan penelitian dan instrumen pengambilan data. Sebelum eksperimen yang sebenarnya dilakukan perlu terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan tes yang handal.

Instrumen ini diujicobakan di SMA Negeri 1 Bengkayang pada siswa kelas XI. IPS sebanyak 22 siswa untuk 15 butir soal. Dari uji validitas diperoleh 15 butir soal dan selanjutnya diuji reliabilitas untuk kemudian digunakan dalam penelitian. Hasil validasi ahli media dari 9 item penilaian, 6 item memperoleh kriteria sangat baik dan 3 item dengan kriteria baik, sehingga skor rata-rata untuk 9 item adalah 3,67 dengan kriteria sangat baik. Hasil validasi ahli materi dari 13 item penilaian, 11 item memperoleh kriteria baik dan 2 item dengan kriteria cukup, sehingga skor rata-rata untuk 13 item adalah 1,85 dengan kriteria baik.

Dalam penelitian ini, tes pemerolehan belajar yang peneliti gunakan adalah tes objektif dengan setiap jawaban benar diberi skor 1, dan setiap jawaban salah diberi skor 0, sehingga untuk menghitung tingkat reliabilitas tes ini digunakan rumus *Kuder Richardson 20* (KR-20). Berdasarkan hasil penghitungan tingkat reliabilitas yang dilakukan diperoleh tingkat reabilitas tes dengan kategori tinggi (r_{11} sebesar 0,80 berada dalam rentang skor 0,71 - 0,90).

Hipotesis statistik yang diuji pada penelitian ini adalah $H_0 : \mu_1 = \mu_2$: tidak ada perbedaan selisih pretes dan postes pada kelompok eksperimen dengan selisih perbedaan selisih pretes dan postes pada kelompok kontrol. Sedangkan hipotesis penelitian (hipotesis alternatifnya) adalah $H_0 : \mu_1 > \mu_2$: Rata-rata selisih pretes dan postes pada kelompok eksperimen secara signifikan lebih baik daripada rata-rata selisih pretes dan postes kelompok kontrol. Sesuai dengan hipotesis tersebut maka statistik uji yang relevan adalah uji-t untuk uji kesamaan dua rata-rata yang independen. Adapun formula yang digunakan adalah:

$$t = \frac{X_1 - X_0}{S_{X_1 - X_0}}$$

Di mana:

X_1 = rata-rata selisih pretes postes kelompok eksperimen,

X_0 = rata-rata selisih pretes-postes kelompok control,

$S_{X_1 - X_0}$ = kesalahan baku statistic yang diperoleh dari:

$$S_{X_1 - X_0} = \sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}$$

Di mana:

S_1^2 = varian kelompok eksperimen,

S_0^2 = varians kelompok control,

n_1 = sampel kelompok eksperimen

n_2 = sampel kelompok kontrol.

Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat kesalahan penarikan kesimpulan (α) sebesar 0,05 dengan $dk = n_1 + n_0 - 2$. Tolak H_0 jika harga t-test lebih kecil dari harga t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n_1 + n_0 - 2$, dalam hal ini H_a diterima.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Setelah *pretest* dan *posttest* dilaksanakan baik untuk kelas eksperimen maupun untuk kelas kontrol, didapat data seperti pada Tabel 1

Tabel 1
Perbedaan Skor Pretes dan Postes

Kelas	Pretes (X)	Postes (X)	Delta (Δ)
Kelas eksperimen	6.18	9.18	3.00
Kelas Kontrol	6.27	8	1.73

Sumber : Data hasil olahan

Dari data pada table 1, tampak bahwa skor rata-rata *pretest* untuk kelas eksperimen (6,18) dan skor rata-rata *pretes* kelas kontrol (6.27) adalah relatif sama (selisih 0.09). Ini berarti kedua kelompok tersebut layak dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, karena tidak berbeda secara signifikan. Pada *postes* tampak bahwa skor rata-rata pada kelompok eksperimen lebih tinggi

dibanding kelompok kontrol (selisih rata-rata keduanya 1,18). Ini berarti ada kecenderungan bahwa hasil kelompok eksperimen lebih tinggi daripada hasil pada kelompok kontrol.

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak, untuk mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan Uji Chi kuadrat dengan mengacu pada kurva normal.

Tabel 2
Uji Chi kuadrat

Kelompok	X²	db	X²_{0.05}	Keterangan
Pretes Eksperimen	14.99	5	15,086	Normal
Postes Eksperimen	3.69	5	15,086	Normal
Pretes Kontrol	13.866	5	15,086	Normal
Postes Kontrol	6.73	5	15,086	Normal

Sumber : Data hasil olahan

Berdasarkan data pada Tabel 2 data tampak bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas data dapat diterima dalam penelitian ini.

Perhitungan hasil uji homogenitas dilakukan dengan *Levence Test* yang formulanya sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Ringkasan hasil perhitungan disajikan pada Tabel 3

Tabel 3
Ringkas Hasil Pengujian Pemerolehan Belajar Retensi Teks Naratif

Varians	F	F_{tabel} 0.05	Keterangan
1.0081	1.072	2,84	Homogen

Sumber : Data hasil olahan

Hasil perhitungan F pada tabel 3 dibandingkan dengan F_{tabel} dengan derajat kebebasan : dk pembilang = (n-1), dk penyebut = (n-1) dan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Terima asumsi homogen jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$. Sebaliknya jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, varians dua kelompok tidak sama (tidak homogen).

Berdasarkan data pada Tabel 3, maka dapat disimpulkan bahwa variansi kedua kelompok adalah homogen. Ini berarti persyaratan homogenitas varians dalam penelitian ini dapat dipenuhi. Oleh karena semua persyaratan untuk pengujian dua kesamaan rata-rata dapat dipenuhi, maka penggunaan statistik uji-t adalah *robust* dalam penelitian ini.

Pada uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa statistik uji yang digunakan adalah t-test untuk uji kesamaan dua rata - rata sampel yang independen. Hasil uji-t untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini secara lengkap di sajikan pada lampiran sedangkan secara ringkasnya disajikan pada Tabel 4

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji-t Perbedaan Rata-rata Delta Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pemerolehan Retensi teks naratif

	$\bar{\Delta}$	Uji t	s	n	t
Eksperimen	3	9.374	Eksperimen	3	3,7221
Kontrol	1.73	5.728	Kontrol	1.73	

Sumber : Data hasil olahan

Dengan derajat kebebasan (db) 42 pada taraf kesalahan penarikan kesimpulan signifikan 5%, diperoleh harga kritis t sebesar 2,021. Ini berarti t hitung sebesar 3,722 > 0,05 $t_{38} = 2.021$, yang berarti pula hasil perhitungan adalah signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan “*Tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum perlakuan dengan setelah perlakuan ditolak*”. Dalam hal ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan: “*Ada perbedaan yang signifikan antara sebelum perlakuan dengan setelah perlakuan diterima*”.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Ada beberapa alasan mengapa kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok control. *Pertama*, dengan pemanfaatan *media audio visual*, siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena *media audio visual* mempunyai kelebihan yaitu dapat menampilkan teks, gambar grafik, dan suara lebih banyak memberikan kesan kepada siswa, sehingga hal tersebut berdampak pada pemerolehan belajar ([Kusuma et al., 2016](#)).

Kedua, karakteristik pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, salah satu masalah yang dihadapi oleh siswa adalah adanya kesenjangan antara bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, siswa harus memiliki retensi yang baik terhadap kata-kata asing dengan simbol-simbol bunyinya dan struktur kalimatnya, sehingga diperlukan *media audio visual* untuk membantu dalam memahami kata-kata asing agar tidak bersifat abstrak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lu-Fang Lin (2010) yang menyatakan bahwa :”*In general, the findings exhibit the essential role of English reading and listening proficiency in incidental vocabulary acquisition by means of video-based multimedia material. Thus, it should be noted that the absence of proficient English reading or listening ability may lead to the failure of comprehending video-based lessons and even worse the washout of vocabulary acquisition*”. Secara umum, temuan menunjukkan peran penting dari kemampuan membaca dan mendengarkan bahasa Inggris secara insidental penguasaan kosakata melalui materi multimedia berbasis video. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa tidak adanya kemampuan membaca atau mendengarkan bahasa Inggris yang mahir dapat menyebabkan kegagalan memahami pelajaran berbasis video dan bahkan lebih buruk lagi, hilangnya penguasaan kosakata. Temuan penelitian menyarankan implikasi pedagogis penting untuk penggunaan video di L2 perolehan kosakata.

Ketiga, karakteristik pembelajar, para guru seringkali tidak memanfaatkan media pembelajaran dengan maksimal khususnya *media audio visual*. Selama ini

pembelajaran disajikan secara monoton dengan hanya menggunakan buku-buku teks pelajaran. Perbedaan pemanfaatan *media audio visual* ternyata memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pemerolehan belajar retensi teks naratif bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pendapat ([Ahmad](#), 2016) bahwa alasan memilih media dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Media yang digunakan untuk menyampaikan informasi tertentu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat media tersebut digunakan agar media tersebut dapat memberikan manfaat yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Oleh karena itu pemilihan media harus tepat agar berhasil guna dan berdaya guna. Media *audio visual* dan media teks merupakan dua media yang memiliki karakteristik berbeda dalam menyampaikan informasi sesuai dengan kondisi dan situasi siswa yang beragam sehingga diharapkan memberikan pemerolehan belajar yang berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian Seyyed Mohammad And Shiva Kaiva. (2008) bahwa: “*Still, given the positive attitudes that both teachers and students have about IT and AM, we can be optimistic that these technologies are likely to become part and parcel of the teaching and learning process in the Department of English in El Jadida*”. Yang dapat diartikan bahwa: “namun, mengingat sikap positif yang dimiliki guru dan siswa tentang IT dan AM, kami dapat optimis bahwa teknologi ini kemungkinan akan menjadi bagian dan bagian dari proses belajar mengajar di Jurusan Bahasa Inggris di El Jadida”.

Berdasarkan skor rata-rata pemerolehan belajar retensi teks naratif yang lebih tinggi melalui pemanfaatan media *audio visual*, hal ini dikarenakan oleh ketertarikan siswa terhadap media pembelajaran *audio visual*. Dengan media tersebut siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena media audio visual mempunyai kelebihan yang dapat menampilkan teks, gambar grafik, dan suara tebih banyak serta memberikan kesan kepada siswa, sehingga hal tersebut berdampak pada pemerolehan belajar retensi teks naratif. Keunggulan media *audio visual* dibanding dengan media lain seperti dikemukakan oleh ([Haryoko](#), 2012) menyatakan bahwa: “*Media audio visual terdiri dari media tradisional dalam kombinasi atau digabungkan dalam komputer sebagai gambaran teks, gambar, grafik, suara dan video, Istilah multimedia kembali pada tahun 1950an dan dideskripsikan sebagai penerapan untuk mengkombinasikan berbagai media untuk mempengaruhi tingkat pendidikan*”.

Dengan memanfaatkan *media audio visual* siswa dapat melihat, mendengar, bahkan melakukan interaksi, dengan demikian keterlibatan indera siswa dalam penggunaan media *audio visual* lebih banyak dibandingkan dengan media lain seperti media teks. Dengan media *audio visual* guru dapat membuat animasi yang sesuai dengan bahan ajar, dan dengan memanfaatkan media *audio visual* guru dapat melakukan presentasi yang lebih efektif, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh ([Nurseto](#), 2011), yang menyatakan: Multimedia pembelajaran media *audio visual* adalah media yang mampu melibatkan banyak indera dan organ tubuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Media *audio visual* merupakan kombinasi dari suara, gambar, dan teks

([Marjuni & Harun, 2019](#)). Media *audio visual* merupakan alat yang menciptakan presentasi yang dinamis dan interaktif yang mengkombinasikan teks, grafik, animasi, audio dan gambar video

Dengan memanfaatkan media *audio visual* maka siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran, ketertarikan siswa tersebut disebabkan media *audio visual* merupakan sarana pembelajaran yang lebih hidup dan representatif, sehingga media *audio visual* banyak membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Kondisi ini merupakan salah satu tujuan pembelajaran dengan media menarik dan diharapkan pemerolehan belajar dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa hipotesis yang menyatakan “*Ada perbedaan secara signifikan antara skor rata-rata pemerolehan belajar retensi teks naratif kelompok eksperimen (kelas yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual) dengan skor rata-rata pemerolehan belajar retensi teks naratif kelompok kontrol (kelas yang pembelajarannya konvensional) di SMA Negeri 1 Bengkayang terbukti didukung data*”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dengan memanfaatkan audio visual berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemerolehan belajar. Secara khusus diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Skor rata-rata pemerolehan belajar retensi teks naratif kelas dengan pemanfaatan *audio visual* menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu, (2) Sebelum memanfaatkan audio visual (*pretest*) skor rata-ratanya 6.18 setelah pemanfaatan *audio visual* skor rata-ratanya (*postes*) 9.18 dengan nilai uji t hitung 9.374 jauh lebih besar dari t tabel 2.021, (3) Skor rata-rata pemerolehan belajar retensi teks naratif kelas tanpa pemanfaatan audio visual menunjukkan peningkatan yaitu 1.73, dari skor pretes 6, 27 dan skor postes 8 dengan nilai uji t hitung 5.728, (4) Perbedaan delta rata-rata antara kelas yang pembelajarannya dengan memanfaatkan *audio visual* dan kelas konvensional ditunjukkan dengan nilai uji t hitung yaitu 5.7221.

Bibliografi

- Ahmad, N. A. (2016). [Mengintegrasikan teknologi komunikasi dan maklumat sebagai media pengajaran bahasa dalam kalangan kanak-kanak awal umur](#). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 4(2), 36–43.
- Bhuvanawari, V., & Christopher, D. G. (2020). Efficacy Of Mass Media In English Language Teaching. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), 596–599. <http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.09.118>
- Efendi, N. M. (2018). Revolusi pembelajaran berbasis digital (Penggunaan animasi digital pada start up sebagai metode pembelajaran siswa belajar aktif). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(2), 173–182. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i2.28788>
- Erguig, R. (2009). [The use of information technologies and audiovisual media in ELT: The Department of English in El Jadida, Morocco, as a case study](#). *Porta Linguarum: Revista Internacional de Didáctica de Las Lenguas Extranjeras*, 2(11), 115–128.
- Fitrah, Y., & Emosda, E. (2013). [Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Dan Motivasi Terhadap Hasil Praktik Ibadah Siswa Di SMP](#). *Jurnal Tekno-Pedagogi*, 3(1).
- Haryoko, S. (2012). [Efektivitas pemanfaatan media audio-visual sebagai alternatif optimalisasi model pembelajaran](#). *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1), 350–365.
- Kusuma, I. G. A. J., Suniasih, N. W., & Made Putra, M. P. (2016). Penerapan Model Project Based Learning Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jjpgsd.v4i1.7165>
- Lin, L.-F. (2010). [English learners' incidental vocabulary acquisition in the video-based CALL program](#). *The Asian EFL Journal*, 12(4), 51–66.
- Marjuni, A., & Harun, H. (2019). [Penggunaan Multimedia Online Dalam Pembelajaran](#). *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 194–204.
- Megawati, F. (2016). Kesulitan mahasiswa dalam mencapai pembelajaran bahasa Inggris secara efektif. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.246>
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Peng, C. F., & Nadaraja, S. (2016). [Pelaksanaan kemahiran berfikir kreatif dan kritis dalam pengajaran dan pembelajaran komsas di sekolah menengah](#). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 4(2), 10–24.

- Saepudin, E. (2015). Tingkat Budaya Membaca Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kabupaten Bandung). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(2), 271–282. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i2.10003>
- Sulistyo, T. (2010). [Improving the Reading Comprehension Skills of the Students of Kanjuruhan University through Question–Answer Relationship \(QAR\) Strategy.\(Thesis\)](#). *DISERTASI Dan TESIS Program Pascasarjana UM*, 2(2).
- Waluyo, M. E. (2014). [Revolusi Gaya Belajar untuk Fungsi Otak](#). *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 209–228.
- Yaumi, M. (2018). [Media dan Teknologi Pembelajaran](#). Prenada Media.
- Yusantika, F. D., Suyitno, I., & Furaidah, F. (2018). Pengaruh media audio dan audio visual terhadap kemampuan menyimak siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 251–258. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i2.10544>